

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan alat yang penting bagi manusia dalam berinteraksi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda sehingga bahasa sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan salah satu keterampilan untuk berinteraksi antar sesama. Menurut Guntur Tarigan (Isah Cahyani, 2009:171) bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Melalui kegiatan berbicara kita mampu mengungkapkan maksud dan tujuan kita.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar pada kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan berbicara, baik itu di rumah, di sekolah, di jalan maupun di tempat-tempat yang lain. Banyak orang yang beranggapan bahwa berbicara itu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Hal ini berbeda dengan kegiatan berbicara di depan kelas atau di depan orang banyak. Bahkan siswa yang mampu berbicara dengan lancar dan baik itu belum tentu mereka mampu dan berani berbicara di depan kelas atau di depan orang banyak. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai

akibat dari kurangnya latihan berbicara. Oleh karena itu pembelajaran berbicara di kelas perlu ditingkatkan dengan harapan siswa dapat terbiasa berbicara dalam setiap proses belajar mengajar sehingga siswa terampil dalam berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara. Peranan guru sangatlah diperlukan dalam pembelajaran bahasa terutama berbicara. Penentuan model pembelajaran sangat menentukan berhasilnya suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce, 1992, Triatno, 2009:22). Pengembangan model belajar dimaksudkan agar guru memahami benar bagaimana siswa belajar yang efektif, dan model pembelajaran yang bisa dipilih dan digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, materi, fasilitas, dan guru itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan model *time token*. Menurut Suherman (2009: 11) bahwa “model *time token* (tanda waktu) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali”.

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan bahwa model *time token* adalah model pembelajaran tanda waktu yang melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali karena mereka berkonsentrasi menyimak pembicaraan. Model *time token* juga merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*). Kelebihan dari model pembelajaran *time token* adalah mengajak siswa untuk ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan tanggapannya yang dilihat dari kebanyakan siswa merasa takut atau tidak mampu untuk mengutarakan pendapatnya.

Seperti halnya hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Matlaul Athfal masih rendah, terutama pada keterampilan berbicara dikarenakan kurangnya percaya diri dan kurangnya motivasi dalam kegiatan berbicara. Pada umumnya siswa cenderung pandai berbicara dengan temannya jika di luar pembelajaran itupun biasanya mereka berbicara dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari mereka yang terkadang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Tetapi jika pembelajaran berlangsung siswa terkadang sangatlah sulit dalam hal berbicara, apalagi berbicara mengenai pelajaran dengan menggunakan bahasa yang benar dan sesuai. Yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara juga disebabkan oleh didikan dari orang tua dirumah, misalnya memarahi anak jika mereka banyak bertanya dan banyak berbicara. Hal itu mengakibatkan anak jadi ketakutan untuk berbicara yang akhirnya

ketakutan berbicara itu terbawa ke dalam kelas dan membuat mereka enggan untuk bertanya serta mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Ajar Mengomentari Persoalan Faktual (Penelitian Tindakan Kelas di kelas V MI Matla’ul Athfal Jl.Cilengkrang II Palasari Cibiru Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi rumusan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan model *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual di kelas V MI Matla’ul Athfal Cibiru Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual di kelas V MI Matla’ul Athfal Cibiru Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual di kelas V MI Matla’ul Athfal Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan model *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual di kelas V MI Matla'ul Athfal Cibiru Bandung.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran ketika diterapkan model *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual di kelas V MI Matla'ul Athfal Cibiru Bandung.
3. Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual setelah menggunakan model *time token* di kelas V MI Matla'ul Athfal Cibiru Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara atau mengungkapkan pendapatnya serta meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Bagi guru
Memberikan wawasan tentang cara yang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *time token*.

3. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terutama pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *time token*.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *time token*.

E. Kerangka Berfikir

Rendahnya kemampuan berbicara siswa di MI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu masalah yang banyak terjadi di kelas. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Kemampuan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Rendahnya keterampilan berbicara ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pembendaharaan kata yang kurang, rasa takut dan malu dalam bertanya dan berpendapat serta kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya mereka menggunakan bahasa non formal atau bisa dikatakan bahasa

gaul yang sedang marak saat ini yang akhirnya terbawa ke lingkungan sekolah.

Keterampilan berbicara menurut Henry Guntur Tarigan (Isah Cahyani, 2009:171) adalah kemampuan mengucapkan bunyu-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya keterampilan ini tidak sekaligus, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan (Enung dan Badrudin, 2009:15). Keterampilan berbicara ini sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk membuat pembelajaran keterampilan berbicara itu menarik dengan menggunakan model-model pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan model *time token* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran *time token* juga membuat siswa belajar aktif dan menyenangkan. Dengan diberikan kartu bicara yang disediakan oleh guru, berarti siswa berhak berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya dengan waktu yang ditentukan. Model ini juga memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Zainal Aqib:33).

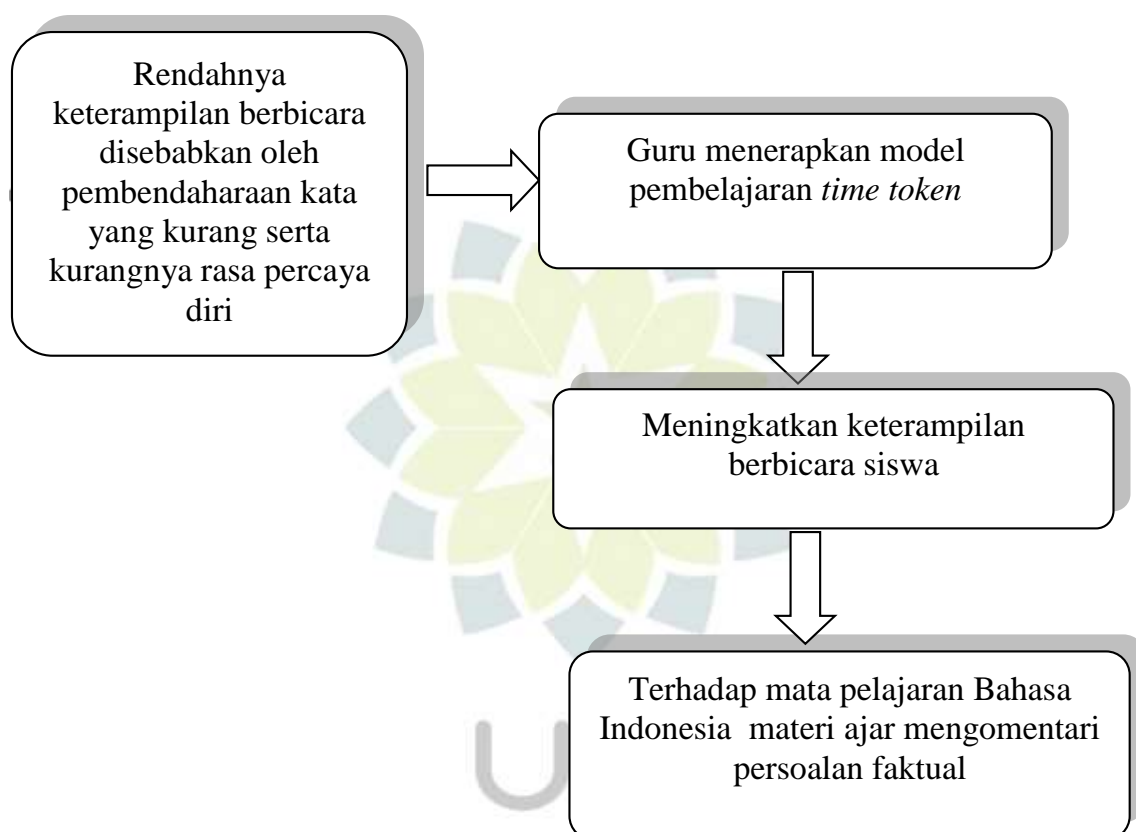
Langkah-langkah time token menurut Asis Saefudin (2011:91), yaitu :

1. Guru membuka pembelajaran dengan mengadakan apersepsi.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
3. Siswa masing-masing diberikan kartu berbicara. 1 kartu hanya berlaku untuk satu kali bicara dan lama berbicara hanya 30 detik. (banyaknya kartu dan lamanya waktu bicara bisa disesuaikan).
4. Siswa diberikan stimulasi berupa cerita yang berisi masalah yang harus dicari solusinya.
5. Siswa mencatat berdasarkan tugas analisis yang diberikan guru.
6. Setiap siswa secara bergantian memberi pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai alasan. Guru menjadi fasilitator.
7. Siswa yang telah berhak memberikan pendapat diambil kartu/kupon bicaranya dan ditukar oleh kartu nilai dari guru.
8. Siswa hanya berhak mengutarakan pendapat sesuai dengan jumlah kartu dan waktu yang telah ditentukan. Demikian selanjutnya sampai kartu pada setiap siswa habis.
9. Selama proses belajar guru memberi penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
10. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan habis tetapi masih ada siswa yang memegang kartu maka guru harus bertanya secara pribadi kepada siswa dan siswa menjawab sampai kartu benar-benar habis. Dengan demikian seluruh siswa mampu mengutarakan pendapatnya.
11. Siswa dan guru sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Mengomentari persoalan faktual adalah salah satu materi Bahasa Indonesia, yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa di kelas dengan siswa yang lainnya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi .

Dapat dilihat melalui skema kerangka berfikir di bawah ini :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan mengenai perubahan yang terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang di pandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melau PTK (E Mulyasa, 2012: 105). Dengan menggunakan model pembelajaran *time token* diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V MI Matlaul Athfal Cibiru Bandung.

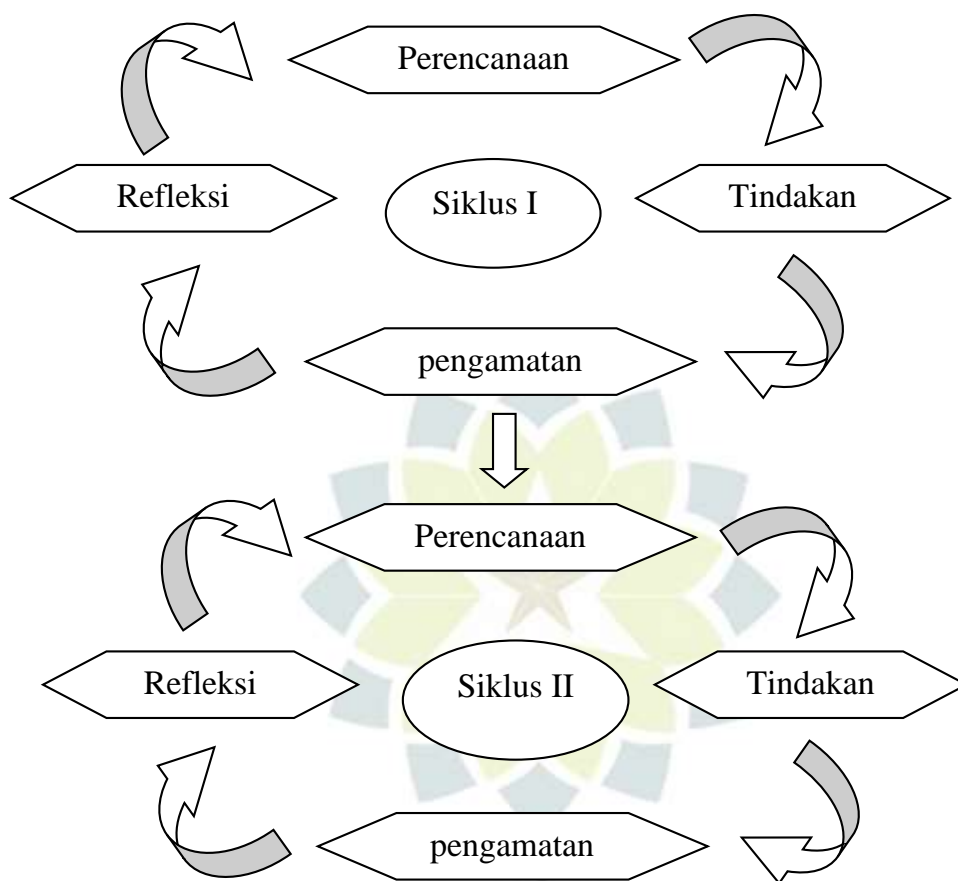
G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan yang dilakukan secara siklik dala rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Arikunto mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Ekawarna, 2011:5).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Peneitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau cara cara mengajar melalui penerapan model baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini model baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan akhirnya melalui PTK akan menghasilkan peningkatan, baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa.

Proses penelitian ini dapat digambarkan melalui skema berikut:



Gambar 1.2 PTK Kemmis dan Mc Taggart (Ekawarna,2011:16)

Alasan penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah karena metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara kolaborasi antara guru, peneliti, dan siswa guna mengadakan perubahan, perbaikan, dan peningkatan pada proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas melalui model pembelajaran *time token* yang akan dilaksanakan selama dua siklus, dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

2. Sumber data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah di MI Matla'ul Athfal Jalan Cilengkrang II Palasari Cibiru Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki dan masih minimnya model serta metode yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah tersebut

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

3. Alat pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. (Riyatno, 2001:96). Berdasarkan pengertian tersebut , maka observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap segenap aktivitas guru dan siswa kelas V MI Matla'ul Athfal dengan menggunakan model pembelajaran *time token* . kegiatan

observasi ini disajikan dalam dua bentuk lembar observasi yang terdiri dari:

- 1) Lembar observasi kegiatan guru dalam penerapan model pembelajaran *time token*. Lembar observasi ini ditujukan pada kegiatan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini untuk mengungkapkan aktivitas guru, yang meliputi:
 - a) Pengelolaan kelas
 - b) Pengembangan materi
 - c) Penerapan model pembelajaran *time token*
 - d) Penerapan evaluasi
- 2) Lembar observasi kegiatan siswa dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang berisi aspek-aspek aktivitas belajar siswa yang tercantum dalam lembar observasi ini adalah aspek afektif dalam aktivitas belajar, yang meliputi:
 - a) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
 - b) Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan
 - c) Keaktifan siswa dalam model pembelajaran *time token*
 - d) Sikap siswa dalam merespon pertanyaan/tugas yang diberikan guru
 - e) Keaktifan siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *time token*.

b. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain atau nilai standar yang ditetapkan (Hayati, 2013:63). Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penilaian unjuk kerja, yakni menggunakan alat bantu berupa lembar keterampilan berbicara siswa dengan sistem penilaian menggunakan skala rentang. Aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara ini yaitu: kelancaran berbahasa Indonesia, perbendaharaan kata, tata bahasa, keberanian tampil di depan kelas, dan intonasi.

4. Rencana Tindakan

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ditempuh secara bertahap. Tahapan penelitian tindakan kelas ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan refleksi dan analisis. Tahapan tersebut disusun dalam dua siklus. Tiap siklus berisi materi sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *time token*, dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai pokok bahasan/sub bahasan yang diajarkan.
- b) Menyusun lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas.
- c) Mendesain kegiatan pembelajaran yang menarik yakni dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

2) Tindakan

a. Pertemuan 1

Rencana pembelajaran yang dirancang pada tahap perencanaan dilaksanakan sepenuhnya pada tahap ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi aktifitas siswa dan guru. Proses belajar mengajar mengacu pada pembelajaran yang termuat dalam RPP yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah model pembelajaran *time token* yang akan diberikan, yaitu:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengadakan apersepsi.

- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- c) Siswa masing-masing diberikan kartu berbicara. 1 kartu hanya berlaku untuk satu kali bicara dan lama berbicara hanya 30 detik. (banyaknya kartu dan lamanya waktu bicara bisa disesuaikan).
- d) Siswa diberikan stimulasi berupa cerita yang berisi masalah yang harus dicari solusinya.
- e) Siswa mencatat berdasarkan tugas analisis yang diberikan guru.
- f) Setiap siswa secara bergantian memberi pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai alasan.
- g) Siswa yang telah berhak memberikan pendapat diambil kartu/kupon bicaranya dan ditukar oleh kartu nilai dari guru.
- h) Siswa hanya berhak mengutarakan pendapat sesuai dengan jumlah kartu dan waktu yang telah ditentukan. Demikian selanjutnya sampai kartu pada setiap siswa habis.
- i) Selama proses belajar guru memberi penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
- j) Apabila sampai batas waktu yang ditentukan habis tetapi masih ada siswa yang memegang kartu maka guru harus bertanya secara pribadi kepada siswa dan siswa menjawab sampai kartu

benar-benar habis. Dengan demikian seluruh siswa mampu mengutarakan pendapatnya.

k) Siswa dan guru sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

b. Pertemuan II

Pada pertemuan II ini sama seperti pertemuan I, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengadakan apersepsi.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- c) Siswa masing-masing diberikan kartu berbicara. 1 kartu hanya berlaku untuk satu kali bicara dan lama berbicara hanya 30 detik. (banyaknya kartu dan lamanya waktu bicara bisa disesuaikan).
- d) Siswa diberikan stimulasi berupa cerita yang berisi masalah yang harus dicari solusinya.
- e) Siswa mencatat berdasarkan tugas analisis yang diberikan guru.
- f) Setiap siswa secara bergantian memberi pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai alasan.
- g) Siswa yang telah berhak memberikan pendapat diambil kartu/kupon bicaranya dan ditukar oleh kartu nilai dari guru.

- h) Siswa hanya berhak mengutarakan pendapat sesuai dengan jumlah kartu dan waktu yang telah ditentukan. Demikian selanjutnya sampai kartu pada setiap siswa habis.
 - i) Selama proses belajar guru memberi penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
 - j) Apabila sampai batas waktu yang ditentukan habis tetapi masih ada siswa yang memegang kartu maka guru harus bertanya secara pribadi kepada siswa dan siswa menjawab sampai kartu benar-benar habis. Dengan demikian seluruh siswa mampu mengutarakan pendapatnya.
 - k) Siswa dan guru sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran
- 3) Pengamatan

Seluruh rangkaian kegiatan pada siklus I diamati langsung oleh peneliti. Pengamatan dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi siswa. Pengamatan kepada siswa difokuskan pada keterampilan berbicara siswa menggunakan lembar observasi selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

4) Refleksi

Setelah data selesai dianalisis, dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, selanjutnya ditarik kesimpulan tentang keberhasilan atau kegagalan penelitian pada setiap siklusnya .

Apabila berhasil pada semua indikator yang ditetapkan, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tetapi apabila hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketidakberhasilan pada salah satu indikator atau lebih, maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya, sesuai dengan yang telah direncanakan.

5) Analisis

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa meliputi:

- a) Aspek kebahasaan
 - (1) Kelancaran berbahasa Indonesia
 - (2) Perbendaharaan kata yang lebih banyak dan lebih baik
 - (3) Tata bahasa
- b) Aspek nonkebahasaan
 - (1) Keberanian tampil di depan kelas
 - (2) intonasi

Hasil analisis digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian pada siklus I dan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, apabila siklus I tidak berhasil.

b. Siklus II

1) Perencanaan Ulang

Pada tahap perencanaan ini didasarkan pada hasil analisis dan refleksi pada siklus I, baik yang dikaitkan pada siswa, guru, maupun perangkat pembelajaran. Perencanaan ulang meliputi:

- a) Identifikasi masalah yaitu masalah pokok yang dihadapi
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Membuat skenario pembelajaran tentang materi ajar mengomentari persoalan faktual melalui model pembelajaran *time token*
- d) Menyusun lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas yang meliputi lembar pengamatan aktifitas siswa dan lembar pengamatan aktifitas guru
- e) Mendesain kegiatan pembelajaran yang menarik yakni dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

2) Tindakan

a. Pertemuan I

Proses belajar mengajar mengacu pada pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah model pembelajaran *time token* yang akan diberikan, yaitu:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengadakan apersepsi.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- c) Siswa masing-masing diberikan kartu berbicara. 1 kartu hanya berlaku untuk satu kali bicara dan lama berbicara

- hanya 30 detik. (banyaknya kartu dan lamanya waktu bicara bisa disesuaikan).
- d) Siswa diberikan stimulasi berupa cerita yang berisi masalah yang harus dicari solusinya.
 - e) Siswa mencatat berdasarkan tugas analisis yang diberikan guru.
 - f) Setiap siswa secara bergantian memberi pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai alasan.
 - g) Siswa yang telah berhak memberikan pendapat diambil kartu/kupon bicaranya dan ditukar oleh kartu nilai dari guru.
 - h) Siswa hanya berhak mengutarakan pendapat sesuai dengan jumlah kartu dan waktu yang telah ditentukan. Demikian selanjutnya sampai kartu pada setiap siswa habis.
 - i) Selama proses belajar guru memberi penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
 - j) Apabila sampai batas waktu yang ditentukan habis tetapi masih ada siswa yang memegang kartu maka guru harus bertanya secara pribadi kepada siswa dan siswa menjawab sampai kartu benar-benar habis. Dengan demikian seluruh siswa mampu mengutarakan pendapatnya.

k) Siswa dan guru sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

b. Pertemuan II

Pada pertemuan II ini sama seperti pertemuan I, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengadakan apersepsi.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- c) Siswa masing-masing diberikan kartu berbicara. 1 kartu hanya berlaku untuk satu kali bicara dan lama berbicara hanya 30 detik. (banyaknya kartu dan lamanya waktu bicara bisa disesuaikan).
- d) Siswa diberikan stimulasi berupa cerita yang berisi masalah yang harus dicari solusinya.
- e) Siswa mencatat berdasarkan tugas analisis yang diberikan guru.
- f) Setiap siswa secara bergantian memberi pendapat secara lisan berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat disertai alasan.
- g) Siswa yang telah berhak memberikan pendapat diambil kartu/kupon bicaranya dan ditukar oleh kartu nilai dari guru.

- h) Siswa hanya berhak mengutarakan pendapat sesuai dengan jumlah kartu dan waktu yang telah ditentukan. Demikian selanjutnya sampai kartu pada setiap siswa habis.
- i) Selama proses belajar guru memberi penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.
- j) Apabila sampai batas waktu yang ditentukan habis tetapi masih ada siswa yang memegang kartu maka guru harus bertanya secara pribadi kepada siswa dan siswa menjawab sampai kartu benar-benar habis. Dengan demikian seluruh siswa mampu mengutarakan pendapatnya.
- k) Siswa dan guru sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

3) Pengamatan

Seluruh rangkaian kegiatan pada siklus II diamati langsung oleh peneliti. Pengamatan dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi siswa. Pengamatan kepada siswa difokuskan pada keterampilan berbicara siswa menggunakan lembar observasi selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

4) Refleksi

Setelah data selesai dianalisis, dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, selanjutnya ditarik

kesimpulan tentang keberhasilan atau kegagalan penelitian pada setiap siklusnya . Apabila berhasil pada semua indikator yang ditetapkan, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Tetapi apabila hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketidakberhasilan pada salah satu indikator atau lebih, maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya, sesuai dengan yang telah direncanakan.

5) Analisis

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap siswa meliputi:

a) Aspek kebahasaan

- (1) Kelancaran berbahasa Indonesia
- (2) Pembendaharaan kata yang lebih banyak dan lebih baik
- (3) Tata bahasa

b) Aspek nonkebahasaan

- (1) Keberanian tampil di depan kelas
- (2) Intonasi

Refleksi dan analisis pada siklus II merupakan renungan peneliti kembali untuk mengetahui bahwa kegiatan ini untuk mengukur apakah model pembelajaran *time token* yang diterapkan di dalam tindakan kelas berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi ajar mengomentari persoalan faktual.

5. Analisis data

a. Observasi

Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang akan dianalisis yaitu observasi.

Pengolahan data observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Data penelitian hasil observasi dianalisis dengan perhitungan statistik kemudian dianalisis dengan penjelasan/ pembahasan.

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data observasi aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah skor aktivitas yang telah diperoleh
2. Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi persentase

dengan rumus

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen aktivitas yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal ideal

100: Bilangan tetap

3. Menginterpretasikan persentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Rentang Nilai	Pencapaian	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
26-32	81%-100%	Sangat Baik (A)	Berhasil
20-25	63%-80%	Baik (B)	Berhasil
14-19	44%-62%	Cukup (C)	Tidak berhasil
8-13	25%-43%	Kurang (D)	Tidak berhasil

(Purwanto, 2009: 12 dalam skripsi Kuswanti)

b. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penilaian unjuk kerja, yakni menggunakan alat bantu berupa lembar keterampilan berbicara siswa dengan sistem penilaian menggunakan skala rentang.

Data hasil tes setiap siklus yang diperoleh diolah untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran *time token*. Data tersebut digunakan untuk perhitungan:

1. Menghitung nilai kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Ketuntasan Belajar Secara Individu

Kriteria ketuntasan perseorangan yang digunakan di kelas V MI Matla'ul Atfal kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70%.

Ketuntasan Belajar Secara Individu (KI)

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3. Menghitung nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah skor total siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.2
Interpretasi Hasil Belajar

No	Hasil Belajar	Kategori
1	<70	Kurang
2	70-79	Cukup
3	80-89	Tinggi
4	90-100	Sangat tinggi

(Suryanto, 2008: 47 dalam skripsi Kuswanti)

4. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat digunakan

rumus sebagai berikut: $PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$

Keterangan:

PK : Persentase ketuntasan klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 1.3
Kriteria Ketuntasan Klasikal

Nilai	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Kurang Sekali

(Purwanto, 2004 dalam jurnal Lenni Lingga, dkk)